



## **ADIL DALAM AL-QURAN: KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN**

**Chaliddin<sup>1\*</sup>, Munawar Khalil<sup>2</sup>, Nazaruddin<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

\*Email: [azizychalidin@gmail.com](mailto:azizychalidin@gmail.com)

**Abstract:** *Justice in Islam is a fundamental concept that is regulated in the Quran. Justice is defined as acting impartially, giving rights to the rightful, and putting everything in its place. In this context, this article aims to analyze the concept of justice in the Quran and its implications for the daily lives of Muslims. Through a qualitative approach, this article explores various verses that discuss justice and how these principles can be applied in modern society. The results show that the concept of justice in the Quran is not only theoretical, but also has practical relevance in facing the challenges of the times. Justice, both in the relationship between creatures and the Creator and between fellow human beings, is the foundation that supports the creation of a harmonious life in accordance with Islamic principles.*

**Keyword:** *Justice in Islam; Quranic principles of justice; Practical application of Islamic justice*

**Abstrak:** Keadilan dalam Islam merupakan konsep fundamental yang diatur dalam Al-Quran. Keadilan diartikan sebagai tindakan yang tidak berat sebelah, memberikan hak kepada yang berhak, dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep keadilan dalam Al-Quran serta implikasinya bagi kehidupan sehari-hari umat Muslim. Melalui pendekatan kualitatif, artikel ini mengeksplorasi berbagai ayat yang membahas keadilan dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam masyarakat modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep keadilan dalam Al-Quran tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam menghadapi tantangan zaman. Keadilan, baik dalam hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta maupun antar sesama manusia, menjadi landasan yang mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

**Kata Kunci:** Keadilan dalam Islam; Prinsip-prinsip keadilan dalam Al-Qur'an; Penerapan praktis keadilan Islam

### **PENDAHULUAN**

Islam merupakan agama yang lengkap dan komprehensif, menyediakan *aspiratif* dan *inspiratif* bagi para ummatnya untuk menjalani

hidup mulai dari persoalan terkecil dalam sehari-hari hingga ke persoalan yang besar serta sangat kompleks untuk masa yang akan datang. Nilai keadilan yang diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Keadilan merupakan suatu ciri utama dalam ajaran Islam. Keadilan, sebagai salah satu nilai inti dalam ajaran Islam, tidak hanya berfungsi sebagai prinsip moral tetapi juga sebagai pilar bagi tatanan sosial yang harmonis. Agama Islam sangatlah menjunjung tinggi nilai keadilan. Setiap seorang muslim akan memperoleh hak dan kewajibannya secara sama. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa keadilan dalam Islam mencakup perlakuan adil terhadap semua individu tanpa memandang status sosial atau latar belakang mereka. Berdasarkan pada hakikat manusia yang derajatnya sama antara satu mukmin dengan mukmin yang lain. Dan yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan dari setiap mukmin tersebut. Ini selaras dengan Firman Allah dalam Al-quran Surat al-Hujarat ayat ke 13 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal*

Melalui kitab suci Al-quran umat muslim didorong untuk bisa berinteraksi dengan alam dan lingkungannya. Oleh karena itulah, menurutnya Islam senantiasa mengajak pemeluknya untuk mengimani Allah melalui fenomena alam yang ilmiah daripada keajaiban supranatural. Makhluk yang bernama manusia dalam kehidupannya sehari-hari sudah pasti selalu berinteraksi dengan sesama, dalam interaksi tersebut sudah pasti salah satu pihak terkadang selera dan maksud serta tujuannya berbeda dengan lawan interaksinya, di sinilah Islam sebagai Agama yang komplit dan sempurna memiliki peran yang sering disebut dengan “keadilan” sehingga dengan adanya bahasa keadilan sudah pasti para pihak tidak ada yang dirugikan dan kecewa. Dalam interaksi sosial sehari-hari, sering kali terdapat perbedaan selera, maksud, dan tujuan antara individu. Di sinilah peran penting keadilan dalam Islam menjadi sangat relevan, karena prinsip keadilan memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan atau kecewa. Al-quran sebagai pedoman dan pegangan hidup Umat Islam banyak sekali membicarakan tentang “Adil” seperti yang termaktub dalam surat Al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: *Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*

Penting untuk dicatat bahwa penerapan nilai-nilai keadilan ini dapat dilihat dalam sistem hukum di negara-negara Muslim, di mana prinsip syariah berfungsi sebagai pedoman untuk menegakkan keadilan sosial. Penjabaran penafsiran ayat di atas di jelaskan oleh Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya Tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT berfirman: (Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata) yaitu mukjizat-mukjizat, *hujjah-hujjah* yang luar biasa, dan dalil-dalil yang pasti (dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab) yaitu *penukilan* yang benar (dan neraca) yaitu, keadilan. *Mujahid, Qatadah*, dan selain keduanya mengatakan bahwa keadilan itu adalah kebenaran yang diakui oleh akal sehat, lurus dan bertentangan dengan pendapat-pendapat yang tidak benar. serupa dengan Allah SWT berfirman:

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمَنْ قَبْلَهُ كَتَبَ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: *“(Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang Saksi (Muhammad) dari Allah)” (Surah Hud : 17)*

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *“dan ((tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu)” (Surat Ar-Rum: 30)*

Oleh karena itu Allah SWT berfirman di ayat ini: (supaya manusia dapat melaksanakan keadilan) yaitu kebenaran dan keadilan, yaitu mengikuti para rasul sesuai dengan berita yang mereka sampaikan dan menaati mereka dalam semua yang mereka perintahkan. Karena

sesungguhnya apa yang disampaikan para rasul itu adalah kebenaran yang tidak ada kebenaran lagi di baliknya, sebagaimana Allah berfirman:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "(Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil)" (Surah Al-An'am: 115)

yaitu benar dalam semua beritanya dan adil dalam semua perintah dan larangannya. Oleh karena itu orang-orang mukmin berkata ketika mereka menempati kedudukannya di dalam surga, yaitu di tempat-tempat yang tinggi dan istana-istana yang bersusun-susun. setara firmanNya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رَسُولَنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكَ الْجَنَّةُ أَوْرَثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "(Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran)" (Surah Al-A'raf: 43)

Firman Allah SWT: (Dan Kami ciptakan besi yang di dalamnya terdapat kekuatan yang hebat) yaitu, Kami menjadikan besi itu sebagai sarana untuk mendorong orang yang membangkang terhadap kebenaran dan mengingkarinya padahal *hujjah-hujjah* telah ditegakkan di hadapannya. Oleh karena itu Rasulullah SAW bermukim di Makkah setelah kenabian selama tiga belas tahun, yang selama itu diwahyukan kepada beliau semua surah *Makkiyyah*, yang isinya mengandung bantahan terhadap orang-orang musyrik, dan penjelasan serta keterangan mengenai ketauhidan dan dalil-dalil lainnya. Dan ketika *hujjah* ditegakkan terhadap orang-orang yang menentang syariat Allah, maka Allah SWT memerintahkan mereka berperang, memakai senjata, menghukum mati, dan memenggal kepala orang yang menentang Al-Qur'an, mendustakannya dan mengingkari kebenarannya.

Oleh karena itu Allah SWT berfirman: (yang di atasnya terdapat kekuatan yang hebat) yaitu senjata seperti pedang, tombak, anak panah, tameng dan senjata lainnya (dan berbagai manfaat bagi manusia) yaitu dalam kehidupan mereka, karena besi itu dapat dijadikan sebagai sarana untuk pekerjaan mereka seperti cangkul, kapak, gergaji, pahat, alat untuk membajak tanah, dan peralatan lainnya yang digunakan untuk keperluan pertanian, pertukangan, alat memasak, alat pembakaran, dan alat-alat lainnya yang diperlukan manusia.

Firman Allah SWT: (dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya, walaupun (Allah) tidak

melihatnya) yaitu dari niatnya saat memanggul senjata untuk membela agama Allah dan RasulNya (Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa) yaitu Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa, menolong orang yang Dia tolong, sedangkan Dia tidak memerlukan bantuan siapa pun, dan sesungguhnya Dia diperintahkan untuk berjihad hanya untuk menguji sebagian dari kalian dengan sebagian lainnya.

Untuk itu, Islam meletakkan ajaran adil sebagai salah satu di antara nilai-nilai kemanusiaan yang asasi dan dijadikan sebagai pilar kehidupan pribadi, rumah tangga dan masyarakat. Ajaran ini sangat dijunjung tinggi oleh Islam.<sup>1</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Idris, Arief, and Saihu (2022) "Prinsip Keadilan Sosial dalam Islam: Studi Teks Al-Qur'an dan Hadis", mengkaji konsep keadilan sosial dalam Islam melalui analisis mendalam terhadap teks-teks Al-Qur'an dan Hadis. Hasilnya menunjukkan bahwa keadilan sosial meliputi perlakuan yang sama dan pemenuhan hak-hak individu tanpa memandang status sosial.<sup>2</sup> Penelitian Idris, Arief, and Saihu lebih fokus pada analisis teks sebagai sumber ajaran keadilan, sedangkan penelitian ini menekankan penerapan prinsip-prinsip keadilan dalam konteks interaksi sosial sehari-hari. Dan penelitian Harun, Nurlaila(2020) "Keadilan dalam Perspektif Hukum Islam", menganalisis keadilan sebagai prinsip dasar dalam hukum Islam yang mencakup semua aspek kehidupan negara, termasuk pemerintahan dan politik,<sup>3</sup> lebih terfokus pada aspek hukum dan kebijakan negara, sementara penelitian Anda lebih menyoroti interaksi sosial dan penerapan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan penelitian ini lebih menekankan pada penerapan prinsip-prinsip keadilan dalam konteks interaksi sosial serta tantangan yang dihadapi umat Muslim di masyarakat modern saat ini. Ini memberikan kontribusi penting untuk memahami bagaimana ajaran Islam tentang keadilan dapat diimplementasikan secara praktis di tengah dinamika sosial yang kompleks.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks Al-Quran dan literatur terkait tentang keadilan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan wawancara dengan para ahli tafsir untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep keadilan dalam Al-Quran.

<sup>1</sup> al-Fida Isma'il ibn Umar ibn Kathir al-Dimashqi, *Tafsir Ibnu katsir*, t.t., t.t.

<sup>2</sup> Idris, Arief, and Saihu. "Prinsip Keadilan Sosial dalam Islam: Studi Teks Al-Qur'an dan Hadis." *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama* 4, no. 1 (2024): 36-50.

<sup>3</sup> Harun, Nurlaila(2020) "Keadilan dalam Perspektif Hukum Islam." *Journal IAIN Manado* (2020): 1-12.

## PEMBAHASAN

Adil adalah berasal dari kata masdar dari kata kerja yakni (عدل - يعدل) yang mana ketiga huruf dasar adil bermakna keadaan menyimpang yang bertolak belakang yakni lurus atau sama dan bengkok atau berbeda. Pengertian Adil dan Hakikatnya. Kata adil berasal dari bahasa Arab yang secara *harfiyah* berarti sama. Menurut kamus bahasa Indonesia, adil berarti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran dan sepatutnya. Dengan demikian, seseorang disebut berlaku adil apabila ia tidak berat sebelah dalam menilai sesuatu, tidak berpihak kepada salah satu kecuali keberpihakannya kepada siapa saja yang benar sehingga ia tidak akan berlaku sewenang-wenang.

Pembahasan tentang adil merupakan salah satu tema yang mendapat perhatian yang serius dari para ulama' dan intelektual Muslim. Dalam buku "*Wawasan Al-Qur'an*", Prof. Dr. M. Quraish Shihab membahas perintah penegakan keadilan dalam al-Qur'an dengan mengutip tiga kata yakni *al-adl*, *al-qisth*, *al-mizan*. Kata *al-adl* menunjuk kepada arti "sama" yang memberi kesan adanya dua pihak atau lebih, sedangkan kata *al-qist* menunjuk kepada arti "bagian" (yang wajar dan patut), dan *al-mizan* menunjuk kepada arti alat untuk menimbang yang berarti pula "keadilan". Ketiganya sekalipun berbeda bentuknya namun memiliki semangat yang sama yakni perintah kepada manusia untuk berlaku adil.

Prof. Dr. Yusuf Qardlawi dalam bukunya "*Sistem Masyarakat Islam dalam Al-Qur'an & Sunnah*" memberikan pengertian adil adalah "memberikan kepada segala yang berhak akan haknya, baik secara pribadi atau secara berjamaah, atau secara nilai apa pun, tanpa melebihi atau mengurangi, sehingga tidak sampai mengurangi haknya dan tidak pula menyelewengkan hak orang lain"<sup>4</sup>

Dalam menetapkan suatu hukum kata adil yakni menetapkan hukum dengan benar. Maka dikatakan seorang yang adil adalah seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama bukan *double* atau ganda. Sehingga persamaan tersebut yang menjadikan makna adil adalah tidak keterpihakan kepada pihak mana pun yang berselisih. Yang mana hanya berpihak kepada segala sesuatu yang benar. Dengan sikap yang tidak berpihak sehingga segala sesuatunya akan patut dan tidak sewenang-wenang kehendaknya tanpa keadilan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Yusuf qardawi, *Sistem Masyarakat Islam dalam Al-Qur'an & Sunnah*, (Jakarta: Insan Pres, 1997). h. 102

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Mizan, Bandung, 2003), h. 44

Adil dimaknai seimbang, tidak berpihak, dan memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya tanpa sedikit pun dikurangi, dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Dan mengucapkan kalimat yang benar tanpa ditakuti kecuali Allah SWT. Kemudian ia menetapkan suatu kebenaran terhadap masalah-masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan yang ditetapkan agama. Sehingga perbuatan adil adalah suatu tindakan yang berdasar pada kebenaran. Dalam Surah Al-Maidah ayat: 8 Allah SWT menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِيَّاهُ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Adil diartikan seimbang dalam firman Allah SWT yakni. Al-Infithar ayat 6 dan 7 disebutkan

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّبَكَ فَعَدَلَكَ

Artinya: *"Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang,"*

Maksudnya bahwa adil diartikan sama dalam sikap memperlakukan setiap orang adil dengan definisi persamaan perilaku terhadap semua orang dan tidak membeda-bedakkan hak-haknya. Adil diartikan sebagai perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak tersebut sesuai dengan yang berhak Maksudnya adalah menempatkan segala sesuatunya pada tempatnya atau memberi pihak lain haknya melalui jalan yang dekat.

Adil dinisbatkan milik Allah SWT, Maksudnya adalah keadilan yang mutlak dalam setiap keadaan yang dihadapi oleh setiap manusia. Sehingga keadilan ilahi dimaknai sebagai rahmat dan kebaikan-Nya yang sejauh ini setiap manusia dapat meraihnya.<sup>6</sup>

Maksudnya adalah keadilan yang mutlak dalam setiap keadaan yang dihadapi oleh setiap manusia. Sehingga keadilan ilahi dimaknai

<sup>6</sup> Ahmad Syafii Maarif, Keadilan dalam Perspektif Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 45

sebagai rahmat dan kebaikannya yang sejauh ini setiap manusia dapat meraihnya. Maknanya adalah suatu keseimbangan di mana hal ini sangat dibutuhkan dengan melihat keberagaman kebutuhan setiap manusia yang berbeda. Sehingga dapat seimbang antara satu dengan yang lainnya dan tercapainya tujuan masing-masing.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam makna keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat macam-macam bagian guna menuju satu tujuan tertentu. Hal tersebut selama syarat dan kadar tertentu dapat terpenuhi. Sehingga kelompok tersebut dapat menuju tujuan tersebut.<sup>7</sup>

Allah SWT menurunkan ajaran Islam bertujuan untuk membentuk masyarakat yang menyelamatkan dan membawa rahmat pada seluruh alam (*rahmatan lil alamin*) (Qs. Al- Anbiya' /21: 107). Untuk itu, Islam meletakkan ajaran adil sebagai salah satu di antara nilai-nilai kemanusiaan yang asasi dan dijadikan sebagai pilar kehidupan pribadi, rumah tangga dan masyarakat. Ajaran ini sangat dijunjung tinggi oleh Islam. Allah SWT mengutus para Rasul dalam rangka untuk menegakkan dan mewujudkan keadilan di muka bumi.

Tidak terhitung ayat-ayat al-Qur'an maupun teks-teks hadist yang memerintahkan manusia untuk berlaku adil, di antaranya Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (. an-Nahl: 90)*

Menurut M. Quraish Syihab, dalam al-Qur'an, kata "adil" dalam berbagai bentuknya terulang 28 kali.<sup>8</sup> Tema dan konteksnya beragam. Salah satunya menyebutkan bahwa Allah SWT sangat mencintai kepada orang-orang yang berlaku adil, terutama kepada para pemimpin yang adil. Ini kentara dari firman Allah berikut:

وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 44

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013 ;Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hukum, Keadilan Dan Hak Asasi Manusia*, 161 ; Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Alquran*, (Indonesia: MaktabahDakhlan, 1939), h.. 569-570

Artinya: "Dan berbuat adillah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil." (al-Hujurat: 9).

Rasulullah SAW bersabda:

أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ ذُو سُلْطَانٍ مُّسِيطٍ مُّتَّصِدِّقٌ مُّوَفَّقٌ وَرَجُلٌ رَّحِيمٌ رَّقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي فُرْقَةٍ وَمُسْلِمٍ وَعَفِيفٌ مُّتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ<sup>9</sup>

Artinya: "(Diantara) penghuni surga ialah tiga orang; seorang penguasa yang adil, serta ahli sedekah dan mendapat bimbingan dari Allah; orang yang memiliki sifat penyayang dan lembut hati kepada keluarga dekatnya dan setiap kepada muslim serta orang yang tidak mau meminta-minta sementara ia menanggung beban keluarga yang banyak jumlahnya." (HR Muslim).

*Nash-nash* di atas menunjukkan bahwa penegakan keadilan merupakan gagasan penting dalam ajaran Islam. Sebaliknya, al-Qur'an mengecam orang-orang yang berlaku zalim. Menurut Thabathaba'iy, hampir dua pertiga surah dalam al-Qur'an membicarakan masalah-masalah kezaliman. Dalam hadits pun tak terhitung kecaman yang dialamatkan kepada orang yang berbuat zalim.

Rasulullah SAW bersabda:

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>10</sup>

Artinya: "Takutlah berbuat dhalim karena sungguh ia mendatangkan kegelapan-kegelapan di hari Kiamat." (HR. Muslim)

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan ada setidaknya tiga hakikat keadilan yang harus kita tegakkan, yaitu:

### **Adil dalam Arti Sama (*al-Musawat*)**

Yaitu perlakuan yang sama atau tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain; menyangkut persamaan hak perlindungan atas kekerasan, kesempatan dalam pendidikan peluang mendapatkan kekuasaan, memperoleh pendapatan dan kemakmuran. Juga persamaan dalam hak, kedudukan dalam proses di muka hukum tanpa memandang ras, kelompok, kedudukan/jabatan, kerabat, kaya atau miskin, orang yang disukai atau dibenci *hatta* terhadap musuh sekalipun.

<sup>9</sup> Imam Muslim, *Jami' Sahih Muslim*, t.tt, tt, Juz 4, h. 198

<sup>10</sup> *Ibid*,.. h. 1996

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Artinya: *Apabila kamu memutuskan perkara di antara manusia, maka hendaklah engkau memutuskannya dengan adil...*(Qs. an-Nisa' /4: 58)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu ."* (Qs. an-Nisa': 135)

Allah SWT memerintahkan kepada kita agar berlaku adil, sekalipun terhadap komunitas non muslim ataupun kaum yang kita musuhi, sebagaimana dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa, bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Qs. Al Maidah: 8).

### **Adil dalam Arti Keseimbangan (*at-Tawazun*)**

Seimbang di sini tidak selalu sama antara dua pihak tersebut secara kuantitatif, tapi lebih kepada proporsional dan profesional Di sini, keadilan identik dengan pengertian kesesuaian, bukan lawan kata "kezaliman", yakni kesesuaian antara ukuran, kadar dan waktu. Ia ditetapkan apabila memang kondisi menghendaki demikian. Allah SWT telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya, termasuk pada diri kita dengan keseimbangan yang sangat tepat.

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ رَبِّكَ الْأَكْرِيمَ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

Artinya: *"Wahai manusia, apakah yang memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah? Yang menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu, dan menyeimbangkan (kejadian)-mu."* (Surat: al-Infithar/82: 6-7).

Adil dalam pengertian ini merupakan hakikat yang penting dalam keadilan. Namun keseimbangan bukan berarti kesamaan dalam

memperoleh sesuatu, misalnya kesamaan dalam penghasilan. Tetapi jangan pula terjadi jurang pemisah yang sangat tajam dan tidak ada unsur pemerataan di antara sesama anak bangsa. Kesempatan diberikan kepada semua orang dalam jumlah yang sama, namun apa yang diperolehnya sangat tergantung pada usaha yang dilakukan. Ketika pembangunan hanya berpusat di tempat tertentu itu namanya tidak adil, karena tidak ada keseimbangan dan ini akan menimbulkan kecemburuan sosial yang berbahaya bagi suatu masyarakat.

Termasuk pula dalam tataran ini, keseimbangan antara pembangunan material dan spiritual, keseimbangan antara zikir dan fikir, pertengahan dalam menyikapi harta, tidak kikir dan tidak boros. Orang yang bisa menyeimbangkan antara zikir dan fikir disebut orang-orang yang berakal sebagaimana disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا  
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya: *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi”* (Qs. Ali Imran: 190-191)

Dalam ayat yang lain, Allah memerintahkan agar seseorang menyeimbangkan antara kepentingan *ruhiyyah* (spiritual) dengan kepentingan jasmaniyah, sebagaimana dinyatakan oleh Allah di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”* (Qs. Al-Jumuah: 10)

Dalam konteks ini pula Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِضَيْفِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Beurut: Darut Ihya' Turas al-arabi. t.t) juz. IV, h. 608

Artinya: *“Sesungguhnya bagi dirimu ada hak, bagi Tuhanmu ada hak, bagi tamumu ada hak dan bagi keluargamupun ada hak. Maka berikanlah masing-masing akan haknya.”* (HR Turmudzi)

Jika kita baca dengan seksama, petunjuk-petunjuk Al-Quran yang membedakan satu dengan yang lain, seperti perbedaan lelaki dan perempuan pada beberapa hak waris dan persaksian -apabila ditinjau dari sudut pandang keadilan- harus dipahami dalam arti keseimbangan. Keadilan dalam pengertian ini menimbulkan keyakinan bahwa Allah Yang Maha bijaksana dan Maha Mengetahui menciptakan dan mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar, dan waktu tertentu guna mencapai tujuan. Keyakinan demikian ini mengantarkan kepada pengertian Keadilan Ilahi.

### **Adil dalam Pengertian “Perhatian Terhadap Hak-Hak Individu dan Memberikan Hak-Hak Itu kepada Setiap Pemilikinya”**

Adil dalam pengertian inilah yang didefinisikan dengan “menempatkan sesuatu pada tempatnya” (*wadh al-syai’ fi mahallihi*) atau “memberi pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat”. Lawannya adalah “kezaliman” yaitu menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya (*wadh’ al-syai’ fi ghairi mahallihi*). Dengan demikian memasang peci di kepala adalah keadilan dan meletakkannya di kaki adalah kezaliman. Pengertian keadilan seperti ini, melahirkan keadilan sosial di mana setiap muslim terutama pemimpinnya wajib menegakkannya.

Setiap manusia tentu mempunyai hak untuk memiliki atau melakukan sesuatu, karenanya hak-hak itu harus diperhatikan dan dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Hak-hak setiap manusia itu misalnya hak untuk hidup, memiliki sesuatu, belajar, bekerja, berobat, kelayakan hidup dan jaminan keamanan. Ke semua itu harus diberikan kesempatannya yang sama kepada setiap orang.

Karena itu, di dalam Islam seseorang tidak dibenarkan melakukan pembunuhan tanpa alasan yang benar karena yang demikian itu berarti ia telah merampas hak hidup orang lain. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Artinya: *“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar dan barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.”* (Qs. Al-Isra/17: 33)

Islam juga melarang seseorang makan harta orang lain dengan cara mencuri, menipu dan semacamnya, karena yang demikian itu berarti ia mengambil hak-hak orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu."* (Qs. An-Nisa' /4: 29)

Seringkali perampasan hak orang lain dilakukan melalui pengurangan dalam timbangan dan takaran. Dalam hal ini Allah mengecam dengan sangat keras dalam firman-Nya:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّعِينَ (1) الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (2) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (3)  
أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ (4) لِيَوْمٍ عَظِيمٍ (5) يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang[ (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?"* (Qs. al-Muthaffifin/83: 1-6)

Dalam kehidupan keluarga pun seseorang diperintahkan berlaku adil dengan cara memberikan hak anggota keluarganya secara proporsional. Seorang laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu orang harus bisa berlaku adil kepada mereka. Allah berfirman:

فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً

Artinya: *"Maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga atau empat Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja ..."* (Qs. an-Nisa': 3)

Orang tua juga dituntut berlaku adil kepada anak-anaknya. Rasulullah SAW bersabda:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ<sup>12</sup>

Artinya: "Bertaqwalah kamu kepada Allah dan bersikap adil terhadap anak-anakmu." (HR. Bukhari)

Dalam pengertian ini pula Islam memerintahkan seseorang agar bersikap adil dalam memberikan kesaksian. Seseorang tidak boleh memberi kesaksian kecuali dengan sesuatu yang ia ketahui, tidak boleh menambah dan tidak boleh mengurangi, tidak boleh berubah dan tidak boleh mengganti, Allah SWT berfirman:

وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ

Artinya: "Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah ..." (Qs. ath-Thalaq: 2)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah. menjadi saksi dengan adil." (Qs. Al-Maidah: 8)

### Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern

Konsep keadilan dalam Al-Qur'an merupakan salah satu tema sentral yang diangkat dalam banyak ayat, dengan penekanan pada pentingnya perlakuan adil terhadap semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau etnis. Kata "adil" sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti "sama" dan mencerminkan prinsip bahwa setiap orang harus diperlakukan secara setara. Dalam konteks ini, keadilan tidak hanya berarti memberikan hak kepada yang berhak, tetapi juga menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Prof. Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah-istilah seperti *al-adl* (keadilan), *al-qist* (bagian yang wajar), dan *al-mizan* (alat penimbang) menunjukkan semangat yang sama dalam menegakkan keadilan di masyarakat.<sup>13</sup> Menurut Yusuf Qardlawi, keadilan adalah "memberikan kepada segala yang berhak akan haknya, baik secara pribadi atau secara berjamaah, tanpa melebihi atau mengurangi"<sup>14</sup>

<sup>12</sup> 'Abd Allāh Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrahim ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukārī, *Jami' Sahih al- Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu kasir, 1407) Juz. II, h. 914.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

<sup>14</sup> Yusuf Qardlawi, *Sistem Masyarakat Islam dalam Al-Qur'an & Sunnah*, Cairo: Dar al-Shuruq, 1995.

Dalam Surah Al-Maidah ayat 8, Allah SWT memerintahkan umat Muslim untuk menjadi penegak kebenaran dan saksi-saksi yang bertindak dengan adil, bahkan ketika menghadapi kebencian terhadap suatu kaum<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa bias atau prasangka, serta mengedepankan kebenaran di atas segala kepentingan pribadi atau kelompok. Selain itu, keadilan dalam Islam juga diartikan sebagai perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak tersebut sesuai dengan yang berhak, sehingga setiap orang dapat merasakan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi konsep keadilan dalam masyarakat modern sangatlah penting, terutama dalam konteks pluralisme dan keberagaman. Di tengah tantangan globalisasi dan pergeseran nilai-nilai sosial, prinsip-prinsip keadilan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dapat menjadi pedoman bagi individu dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati. Misalnya, penerapan prinsip keadilan sosial dapat membantu mengatasi ketimpangan ekonomi dan sosial yang sering terjadi di masyarakat saat ini. Dengan menegakkan keadilan, masyarakat dapat mencegah terjadinya konflik dan ketidakpuasan yang berujung pada tindakan kekerasan atau diskriminasi.

Lebih jauh lagi, konsep keadilan dalam Al-Qur'an juga mendorong umat Muslim untuk bersikap adil dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam berbisnis, berinteraksi dengan sesama, dan menjalankan fungsi sebagai pemimpin. Dalam konteks ini, ajaran Islam tentang keadilan tidak hanya bersifat normatif tetapi juga praktis, memberikan panduan bagi individu untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai keadilan dalam masyarakat modern bukan hanya menjadi tanggung jawab individu tetapi juga kolektif untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih adil.<sup>15</sup>

### **Analisa Penulis**

Keadilan dalam Islam memiliki esensi fundamental sebagai prinsip hidup yang melandasi kehidupan individu dan masyarakat. Kata "adil" dalam bahasa Arab (عدل) berarti lurus, seimbang, dan memberikan hak kepada yang berhak tanpa menambah atau mengurangi. Al-Qur'an dan Hadits menegaskan pentingnya keadilan sebagai nilai universal yang berlaku tanpa memandang latar belakang individu. Dalam QS. Al-Maidah: 8, Allah memerintahkan berlaku adil karena keadilan lebih dekat kepada takwa, bahkan terhadap orang yang tidak disukai. Demikian pula dalam QS. An-Nisa: 58, Allah memerintahkan manusia untuk memutuskan

---

<sup>15</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1934.

perkara dengan adil. Rasulullah SAW juga menegaskan dalam hadits bahwa keadilan merupakan karakter penghuni surga, yang meliputi keadilan dalam kepemimpinan, hubungan sosial, dan kehidupan pribadi.

Dalam Islam, keadilan mencakup tiga dimensi utama: kesetaraan (*Al-Musawat*), keseimbangan (*At-Tawazun*), dan penegakan hukum (*Al-Qisth*). Kesetaraan menuntut perlakuan yang sama terhadap semua individu tanpa diskriminasi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa: 135. Keseimbangan menekankan pemberian hak secara proporsional sesuai kebutuhan, seperti tercermin dalam penciptaan manusia yang seimbang (QS. Al-Infithar: 6-7). Penegakan hukum yang adil membutuhkan keputusan berdasarkan fakta dan kebenaran, tanpa memihak. Nilai-nilai ini menjadi pilar masyarakat yang damai dan harmonis, sesuai dengan visi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya: 107).

Keadilan adalah inti dari misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Dengan menegakkan keadilan, umat Islam dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Ketidakadilan, sebaliknya, hanya akan membawa kerusakan dan konflik. Oleh karena itu, setiap muslim dituntut menjadikan keadilan sebagai prinsip hidup yang diwujudkan dalam setiap aspek, baik hubungan individu, keluarga, maupun masyarakat. Prinsip ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi panduan praktis dalam membangun tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

## KESIMPULAN

Keadilan adalah sikap tidak berat sebelah, menetapkan dan menempatkan sesuatu dengan benar dan tepat. Secara terminologi, keadilan mencakup tindakan, keputusan, dan perlakuan yang adil, sesuai dengan hak masing-masing tanpa berlebih atau mengurangi, serta selalu berpegang pada kebenaran dan tidak sewenang-wenang. Keadilan berarti memberikan hak kepada yang berhak dan menjaga yang bukan haknya, sesuai dengan ketentuan dan kadar yang tepat.

Dalam Islam, keadilan harus ditegakkan baik dalam hubungan antara Khaliq (Pencipta) dengan makhluk (ciptaan) maupun dalam hubungan antarsesama manusia. Segala sesuatu di alam ini adalah milik Allah SWT, dan kehendak-Nya adalah kehendak yang tunggal, absolut, dan sempurna. Oleh karena itu, alam semesta ini merupakan kesatuan yang harmonis dengan sistem penciptaan, pengaturan, dan hukum manifestasi yang mendukung kehidupan dalam bentuk dan kondisi terbaik di muka bumi.

Konsep keadilan dalam Islam memiliki relevansi besar dalam masyarakat modern. Keadilan tidak hanya menjadi prinsip normatif, tetapi juga menjadi landasan praktis dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, memperkuat institusi hukum, dan mengatasi berbagai

ketimpangan sosial. Dalam masyarakat modern, keadilan dapat diwujudkan melalui penghormatan terhadap hak asasi manusia, perlakuan yang setara tanpa diskriminasi, serta kebijakan publik yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Dengan menjadikan keadilan sebagai dasar kehidupan bermasyarakat, berbagai tantangan seperti kesenjangan ekonomi, diskriminasi, dan konflik sosial dapat diminimalkan, sehingga tercipta kehidupan yang lebih damai dan sejahtera sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

'Abd Allāh Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrahim ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju'fī al-Bukārī, *Jami' Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Kasir, 1407. Juz II.

Abdul Baqiy, Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Alquran*. Indonesia: Maktabah Dakhlan, 1939.

al-Dimashqi, Isma'il ibn Umar ibn Kathir. *Tafsir Ibnu Katsir*.

at-Tirmidzi, Isa Muhammad bin Isa bin Saurah. *Sunan Tirmidzi*. Beirut: Darut Ihya' Turas al-Arabi, t.t. Juz IV.

Harun, Nurlaila. "Keadilan dalam Perspektif Hukum Islam." *Journal IAIN Manado* (2020): 1-12.

Idris, Arief, dan Saihu. "Prinsip Keadilan Sosial dalam Islam: Studi Teks Al-Qur'an dan Hadis." *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama* 4, no. 1 (2024): 36-50.

Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1934.

Kementerian Agama. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hukum, Keadilan Dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Aku Bisa, 2010.

Muslim, Imam. *Jami' Sahih Muslim*. Tanpa tempat penerbitan: Tanpa penerbit, t.t. Juz IV.

Qardawi, Yusuf. *Sistem Masyarakat Islam dalam Al-Qur'an & Sunnah*. Jakarta: Insan Pres, 1997.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.

— — — —. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2003.